

EVALUASI SISTEM PENGADAAN OBAT ANTIHIPERTENSI GOLONGAN ANGIOTENSIN II ANTAGONIS DI RUMAH SAKIT HARAPAN MAGELANG PERIODE JANUARI-DESEMBER 2016

Cut Delima Ayu, Puspita Septie Dianita, Herma Fanani Agusta
Program Studi Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Magelang
email : cutdelima9@gmail.com

ABSTRAK

Pengadaan obat adalah salah satu aspek penting dan menentukan dalam pengelolaan obat. Obat angiotensin II antagonis merupakan salah satu golongan antihipertensi yang perputarannya cepat atau *fast moving*, sehingga dengan proses pengadaan tersebut obat angiotensin II antagonis sering mengalami kekosongan obat atau *stock out*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui evaluasi sistem pengadaan obat antihipertensi golongan angiotensin II antagonis di Rumah Sakit Harapan Magelang. Desain penelitian ini adalah deskriptif dan metode *survey* dan wawancara dengan pendekatan retrospektif. Populasi pada penelitian ini adalah data kegiatan pengadaan obat. Analisis data diukur dengan menggunakan indikator yang telah ditetapkan.

Hasil dari penelitian yang didapatkan pada nilai indikator sistem pengadaan obat di Rumah Sakit Harapan Magelang. Persentase obat yang diadakan dengan obat yang direncanakan sebesar 100% tergolong efisien, frekuensi pengadaan tiap item obat sebesar 10 kali tergolong rendah, frekuensi kesalahan faktur dari 73 sampel faktur terdapat 0 kesalahan faktur tergolong baik, frekuensi tertundanya pembayaran oleh Rumah Sakit terhadap waktu yang telah disepakati mendapatkan rata-rata sebesar 1,7 kali tergolong efisien, gambaran obat antihipertensi golongan angiotensin II antagonis pada perputaran lambat (*slow moving*) sebesar 62% dan perputaran cepat (*fast moving*) sebesar 38%.

Kata Kunci: Evaluasi, Pengadaan Obat, Rumah Sakit Harapan.

AN EVALUATION OF ANTIHYPERTENSIVE DRUGS ANGIOTENSIN II ANTAGONISTS' PROCUREMENT SYSTEM IN RUMAH SAKIT HARAPAN MAGELANG THE PERIOD OF JANUARY-DECEMBER 2016.

ABSTRACT

Procurement of drugs is one of the crucial aspects of medicine management. Angiotensin II antagonist is one of antihypertensive drugs which are fast-moving, so that the procurement process of Angiotensin II Antagonist often out.

The aim of this research is to determine the evaluation of antihypertensive drug Angiotensin II Antagonists, procurement system in Rumah Sakit Harapan Magelang. The design of this research is a descriptive research, survey method and interview with retrospective approach. The population in this research is the drug procurement activity data. The analysis of the data was measured by using indicators that have been set.

The findings show the indicator system value of drug procurement in Rumah Sakit Harapan Magelang. The percentage of held drugs by the planned drug 100% efficient, the frequency of each item drug procurement 10 times low, the frequency of errors invoice of 73 sample of invoice 0 mistakes invoice is quite good, the frequency of delay payment by the hospital to the due time get an average of 1.7 times efficient, antihypertensive drugs Angiotensin II Antagonists on slow moving by 62% and fast moving by 38%.

Keywords: Evaluation, Drugs Procurement, Rumah Sakit Harapan.

PENDAHULUAN

Obat adalah bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi untuk manusia (Anonim, 2014).

Manajemen obat di rumah sakit merupakan salah satu aspek penting

dari rumah sakit. Ketidakefisienan akan memberikan dampak negatif terhadap biaya operasional bagi rumah sakit, karena bahan logistik obat merupakan salah satu tempat kebocoran anggaran. Untuk itu manajemen obat dapat dipakai sebagai proses penggerak dan pemberdayaan semua sumber daya yang dimiliki untuk dimanfaatkan dalam rangka mewujudkan ketersediaan obat setiap

dibutuhkan agar operasional efektif dan efisien (Lilihata, 2011).

Pengelolaan obat merupakan siklus manajemen obat yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu tahap seleksi, perencanaan dan pengadaan, distribusi dan tahap penggunaan (Quick, 1997). Pengadaan obat adalah salah satu aspek penting dan menentukan dalam pengelolaan obat. Pengadaan obat dilakukan di Instalasi Rumah Sakit. Pengadaan persediaan merupakan faktor terbesar yang dapat menyebabkan pemborosan anggaran dan akan memberikan dampak negatif terhadap pelayanan rumah sakit, baik secara medis maupun ekonomis (Quick, 1997).

Rumah Sakit Harapan Magelang merupakan perusahaan yang bergerak dibidang jasa pelayanan kesehatan dan berdiri dibawah naungan PT. Sinar Harapan Keluarga (Anonim, 2012). Dalam pengelolaan obat di Rumah Sakit Harapan Magelang terdapat sejumlah permasalahan di instalasi farmasinya, yaitu pengadaan obat yang harus dilakukan bagian pembelian yang

harus disetujui oleh PT. Sinar Harapan Keluarga, terjadi keterlambatan order obat dan mengakibatkan kekosongan obat. Angiotensin II Antagonis merupakan salah satu golongan obat antihipertensi yang *fast moving*.

Pengelolaan obat merupakan siklus manajemen obat yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu tahap seleksi, perencanaan dan pengadaan, distribusi dan tahap penggunaan (Quick, 1997).

Mengingat ketidakefisienan dan ketidaklancaran pengadaan obat tersebut dapat memberi dampak negatif terhadap rumah sakit, maka perlu dilakukan evaluasi terhadap pengadaan obat antihipertensi golongan angiotensin II antagonis agar dapat diketahui permasalahan dan kelemahan dalam pelaksanaannya sehingga dapat dilakukan upaya perbaikan dalam rangka meningkatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

Indikator pengadaan obat meliputi persentase obat yang diadakan dengan obat yang direncanakan, frekuensi pengadaan

tiap item obat, frekuensi kesalahan faktur, frekuensi tertundanya pembayaran oleh rumah sakit terhadap waktu yang telah disepakati (Pudjaningsih, 1996).

Dari hasil perhitungan dengan indikator tersebut kemudian dinilai efisiensinya lewat sejumlah nilai pembandingan/nilai standar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif dan metode *survey* dan wawancara. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran dan deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif (Notoatmodjo, 1993).

Populasi yang digunakan oleh peneliti adalah seluruh data kegiatan pengadaan obat yang ada di Rumah Sakit Harapan Magelang. Sampel pada penelitian ini data pengadaan obat pasien umum atau asuransi, yaitu dokumen pengadaan, dokumen

perencanaan, surat pesanan dan faktur obat antihipertensi golongan angiotensin II antagonis periode Januari-Desember 2016.

Instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dokumen pengadaan, dokumen perencanaan, surat pesanan (SP), dokumen pembayaran, faktur, kartu stok di Rumah Sakit Harapan Magelang. Pengambilan data dilakukan dengan metode observasi. Observasi merupakan teknik atau pendekatan untuk mendapatkan data primer dengan cara mengamati langsung obyek datanya (Jogiyanto, 2008).

Pengolahan data dan analisis data yang dilakukan setelah semua data terkumpul melalui ceklist dan wawancara terhadap petugas farmasi, kemudian data diolah dan dianalisis untuk menghasilkan yang benar dan akurat dalam pengolahan data melalui beberapa tahapan, yaitu: editing dan entry data. Data yang diperoleh dari hasil ceklist, diolah dengan program *Microsoft Excel 2007*.

Indikator pengelolaan obat pada bagian pengadaan obat diatur dengan nilai standar pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Indikator Pengadaan Obat

Indikator	Nilai Standar
Persentase Obat yang Diadakan dengan yang Direncanakan	100-120%
Frekuensi Pengadaan tiap item Obat	Rendah <12x/tahun Sedang 12-24x/tahun Tinggi >24x/tahun
Frekuensi Kesalahan Faktur	1-9 kali
Persentase Tertundanya Pembayaran oleh Rumah Sakit	25 kali

Sumber: Pudjaningsih, 1996

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persentase item obat antihipertensi golongan angiotensin II antagonis yang diadakan dengan yang direncanakan di Rumah Sakit Harapan

Magelang dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Persentase Obat yang Diadakan dengan yang Direncanakan

No	Nama Obat	Jumlah Obat yang Direncanakan	Jumlah Obat yang Diadakan
1.	Angioten	1.110	1.110
2.	Diovan	896	896
3.	Irbesartan 150 mg	2.310	2.310
4.	Irbesartan 300 mg (HJ)	2.490	2.490
5.	Irbesartan 300 mg (indo)	800	800
6.	Irvask	3.840	3.840
7.	Micardis	40	40
8.	Valsartan	2.250	2.250
Total		13.726	13.726

Sumber: Data yang diolah

Hasil dari tabel 2 dapat disimpulkan bahwa persentase item obat yang diadakan dengan obat yang direncanakan adalah sebesar 100%. Jika dibandingkan dengan indikator tidak efisien <100% dan efisien 100%-120%, persentase item obat yang diadakan dengan yang direncanakan di Rumah Sakit Harapan Magelang memiliki katagori efisien.

Hasil wawancara dengan petugas IFRS bahwa terealisasinya obat yang direncanakan di Rumah Sakit Harapan Magelang efisien 100%, hal ini disebabkan karena perencanaan obat dan pengadaan obat yang dilakukan pada saat itu juga atau dilakukan secara langsung, sehingga obat yang direncanakan dan yang diadakan dalam jumlah yang sesuai.

Frekuensi pengadaan tiap item obat antihipertensi golongan angiotensin II antagonis di Rumah Sakit Harapan Magelang dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Frekuensi Pengadaan Tiap Item Obat

No	Nama Obat	Frekuensi Pengadaan	Jumlah Obat dalam Satu Periode (Januari-Desember 2016)
1.	Angioten	14 kali	1.110 tablet
2.	Diovan	17 kali	896 tablet
3.	Irbesartan 150 mg	4 kali	2.310 tablet
4.	Irbesartan 300 mg (HJ)	9 kali	2.490 tablet
5.	Irbesartan 300 mg (indo)	6 kali	800 tablet
6.	Irvask	25 kali	3.840 tablet
7.	Micardis	2 kali	40 tablet
8.	Valsartan	5 kali	2.250 tablet

Sumber: Data yang diolah

Hasil dari tabel 3 dapat disimpulkan bahwa rata-rata frekuensi pengadaan tiap item obat adalah sebesar 10 kali. Jika dibandingkan dengan indikator rendah <12 kali/tahun, sedang 12-24 kali/tahun dan tinggi >24 kali/tahun, frekuensi pengadaan obat di Rumah Sakit Harapan memiliki frekuensi rendah.

Rendahnya frekuensi pengadaan ini selain dari obat yang jarang diresepkan diadakan dalam jumlah banyak juga disebabkan karena pengadaan yang dilakukan secara langsung sehingga antar komite medik, dokter dan farmasi kurang adanya komunikasi dalam pengadaan sehingga untuk menanggulangi pengadaan obat yang rendah perlu diperhatikan tingkat

pereseapan dokter terhadap *stock* obat yang ada di Rumah Sakit Harapan dan lebih meningkatkan komunikasi antara farmasi dan dokter.

Frekuensi kesalahan faktur obat antihipertensi golongan angiotensin II antagonis di Rumah Sakit Harapan Magelang bertujuan untuk mengetahui berapa kali melakukan kesalahan dalam pengecekan faktur.

Hasil penelitian di Rumah Sakit Harapan menunjukkan frekuensi kesalahan faktur dari 73 sampel terdapat 0 kesalahan. Kriteria ketidaksesuaian yang digunakan meliputi ketidakcocokan jumlah item atau jenis obat antihipertensi golongan angiotensin II antagonis terhadap surat pesanan. Jika dibandingkan dengan indikator <9 baik dan >9 tidak baik frekuensi kesalahan faktur di Rumah Sakit Harapan memiliki frekuensi baik.

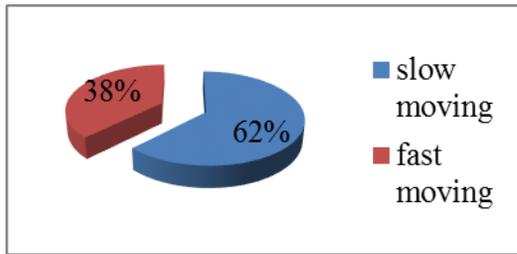
Frekuensi tertundanya pembayaran oleh Rumah Sakit Harapan Magelang bertujuan untuk mengetahui berapa kali Rumah Sakit melakukan

tertundanya pembayaran obat terhadap waktu yang telah disepakati.

Hasil penelitian menunjukkan terjadi tertundanya pembayaran oleh Rumah Sakit terhadap waktu yang disepakati sebesar 18 kali dengan rata-rata tertundanya selama 1,7 kali, jika dibandingkan dengan nilai standar (Pudjaningsih, 1995) yaitu efisien <25 kali dan tidak efisien >25 kali, sehingga frekuensi tertundanya pembayaran obat oleh Rumah Sakit Harapan terhadap waktu yang telah disepakati tergolong efektif.

Hasil wawancara dengan petugas administrasi pembayaran Rumah Sakit Harapan tertundanya pembayaran obat terhadap waktu yang disepakati dikarenakan dari pihak sales yang tidak tepat waktu dalam penagihan dan dikarenakan jatuh tempo pembayaran pada hari libur.

Gambaran persentase obat antihipertensi golongan angiotensin II antagonis di Rumah Sakit Harapan Magelang dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Diagram Persentase Obat Antihipertensi Golongan Angiotensin II Antagonis

Sumber: Data yang diolah

Rumah Sakit Harapan Magelang baru mulai bekerjasama dengan BPJS pada bulan September 2016 sehingga peneliti hanya melihat pengadaan obat pasien umum atau asuransi. Obat *slow moving* yang mencapai persentase 62% diakibatkan karena Rumah Sakit Harapan banyak pasien umum dan asuransi, sehingga persepsan dan penggunaan obat generik lebih sedikit sedangkan di Rumah Sakit Harapan mempunyai obat generik yang cukup banyak, seperti Irbesartan 150 mg, Irbesartan 300 mg (indo), Irbesartan 300 mg (HJ) dan Valsartan. Obat *fast moving* yang mencapai persentase 38% diakibatkan karena Rumah Sakit Harapan mempunyai obat

paten/*branded* yang sedikit sedangkan dokter banyak meresepkan obat paten/*branded* untuk pasien umum dan asuransi, seperti obat diovan, angioten dan irvask.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Harapan Magelang dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Persentase jumlah item obat yang diadakan dengan obat yang direncanakan menunjukkan persentase obat yang diadakan dengan yang direncanakan sebesar 100% selama bulan Januari-Desember 2016 dengan nilai standar baik 100%-120% dan tidak baik <100%, sehingga membuktikan bahwa persentase jumlah item obat yang diadakan dengan obat yang direncanakan di Rumah Sakit Harapan Magelang tergolong baik.
2. Frekuensi pengadaan tiap item obat antihipertensi golongan angiotensin II antagonis di Rumah

Sakit Harapan Magelang menunjukkan rata-rata pengadaan 10 kali dari 82 jumlah frekuensi pengadaan selama bulan Januari-Desember 2016 dengan nilai standar rendah <12 kali/tahun, sedang 12-24 kali/tahun dan tinggi >24 kali/tahun, sehingga membuktikan bahwa pengadaan tiap item obat per periode di Rumah Sakit Harapan Magelang rendah.

3. Frekuensi kesalahan faktor obat antihipertensi golongan angiotensin II antagonis di Rumah Sakit Harapan Magelang selama bulan Januari-Desember 2016 menunjukkan hasil dari 73 sampel faktor terdapat 0 kesalahan faktor obat angiotensin II antagonis dengan nilai standar baik <9 dan tidak baik >9, sehingga membuktikan bahwa kesalahan faktor obat antihipertensi golongan angiotensin II antagonis di Rumah Sakit Harapan Magelang baik.
4. Frekuensi tertundanya pembayaran obat antihipertensi golongan angiotensin II antagonis oleh

Rumah Sakit Harapan Magelang terhadap waktu yang telah disepakati selama bulan Januari-Desember 2016 menunjukkan hasil 18 kali dengan rata-rata 1,7 hari dengan nilai standar efisien <25 kali dan tidak efisien >25 kali, sehingga membuktikan bahwa tertundanya pembayaran obat antihipertensi golongan angiotensin II antagonis di Rumah Sakit Harapan Magelang Efisien.

5. Gambaran obat antihipertensi golongan angiotensin II antagonis di Rumah Sakit Harapan Magelang selama bulan Januari-Desember 2016 menunjukkan persentase obat dengan perputaran lambat (*slow moving*) 62% dan obat dengan perputaran cepat (*fast moving*) 38%.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. *Buku Pedoman Rumah Sakit Harapan Magelang*. Magelang.
- Anonim. 2014. Undang-Undang Republik Indonesia No. 58 Tahun 2014 Tentang *Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit*.
- Jogiyanto. 2008. *Metode Penelitian Sistem Informasi*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Lilihata R.N. 2011. Analisis Manajemen Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Masohi Kabupaten Maluku Tengah. *Tesis*. Fakultas Farmasi. Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Notoatmodjo. 1993. *Metode Penelitian Kesehatan*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Pudjaningsih, D. 1996. Pengembangan Indikator Efisiensi Pengelolaan Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit. *Tesis*. Fakultas Ilmu Kedokteran Pasca Sarjana. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Quick, dkk. 1997. *Managing Drug Supply, the Selection, Procurement, Distribution, and Use of Pharmaceutical, 2nd Edition*. Management Science for Health. Kumarian Press. USA.